

BAB II

LANDASAN TEORI

Dalam Bab ini, penulis akan menguraikan teori pilihan rasional untuk menganalisis permasalahan motivasi pelayanan majelis Gereja Toraja di Jemaat Buntu sopai.

A. Definisi Rasional

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "rasional" berasal dari istilah "rasio," yang merujuk pada cara berpikir yang masuk akal dan logis menurut nalar manusia secara umum. Rasional diartikan sebagai sesuatu yang sesuai dengan pertimbangan logis, berpijak pada pikiran yang sehat, serta selaras dengan akal.¹¹ Dengan demikian, yang dimaksud rasional adalah suatu cara berpikir yang dilandasi oleh pertimbangan akal sehat dan logika. Secara sederhana, tindakan yang rasional adalah tindakan yang dilakukan berdasarkan pemikiran yang logis dan sesuai dengan akal sehat individu. Oleh karena itu, pilihan rasional merupakan keputusan yang diambil berdasarkan pertimbangan akal yang sejalan dengan logika masing-masing orang.

Berikut adalah beberapa pengertian "rasional" menurut para ahli:

¹¹ Info Psikologi, "Perbedaan Rasional dan Logis yang perlu diketahui," https://kumparan.com/info-psikologi/perbedaan-rasional-dan-logis-yang-perlu-diketahui-204HWfZQ5vw?utm_source=chatgpt.com (diakses, 08 Mei 2025).

1. Menurut Jhon Dewey, rasional merupakan proses mengembangkan gagasan dengan cara mengumpulkan dan memperkuat bukti, lalu menarik kesimpulan berdasarkan pengalaman langsung atau hasil percobaan.¹²
2. Menurut Aristoteles, "rasional" (dari bahasa Latin *rationalis*) berarti kapasitas berpikir dan menggunakan nalar, terutama yang dimiliki oleh manusia. Sebagai makhluk yang rasional, manusia memiliki jiwa yang berlandaskan akal (jiwa rasional), yang menjadi pembeda utama antara manusia dan makhluk lainnya. Jiwa ini memberikan kemampuan bagi manusia untuk berpikir secara logis, memperoleh pengetahuan, serta memahami realitas melalui proses penalaran.¹³
3. Menurut Plato, rasional adalah bagian dari jiwa manusia yang berfungsi sebagai pengendali keinginan dan emosi, sehingga manusia mampu mengambil keputusan yang tepat dan bijaksana.¹⁴

Rasional muncul ketika seseorang dihadapkan pada berbagai pilihan-pilihan yang tersedia, yang memberikan kebebasan untuk memilih dan pada akhirnya menuntut pengambilan satu keputusan. Sebuah pilihan dianggap rasional apabila pilihan tersebut digunakan untuk memenuhi atau memaksimalkan kebutuhannya. Pilihan rasional yang diambil akan membawa

¹² Redmon Windu Gumatin, M.Ag. *FILSAFAT ILMU Berdasarkan Kurikulum Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI)* (Bandung: Cendekia Press, 2019), 174.

¹³ YMEY Muhammad and F Mirza, "Rasionalisme Menurut Ar-Razi Dan Aristoteles," *Global Islamika: Jurnal Studi Islam dan Pemikiran Islam* 1, no. 1 (2022): 58, <http://karya.brin.go.id/id/eprint/12902>.

¹⁴ Sindhunata, *Dilema Usaha Manusia Rasional Teori Kritis Sekolah Frankfurt Max Horkheimer & Theodor W. Adorno* (Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama, 2019), 217.

dampak atau konsekuensi tertentu, baik dalam bentuk sikap maupun tindakan nyata.

B. Teori Pilihan Rasional James Samuel Coleman

James Coleman lahir pada 12 Mei 1926 di Bedford, Indiana dan meninggal pada 23 Maret 1995 di Chicago, Illinois, Amerika. Ia memperoleh gelar sarjana di bidang teknik dari Purdue University pada tahun 1949. Setelah itu, ia beralih ke ilmu sosial dan mendapatkan gelar Ph.D. dalam sosiologi dari *Columbia University* pada tahun 1955. Sepanjang karirnya, Coleman mengajar di beberapa universitas terkemuka, termasuk *Johns Hopkins University*, *University of Chicago*, dan *Harvard University*. Ia juga menjabat sebagai *presiden American Sociological Association* pada tahun 1991-1992 dan menerima berbagai penghargaan untuk kontribusinya dalam ilmu sosial.

Teori Pilihan Rasional (*Rational Choice Theory*) merupakan salah satu pendekatan dalam ilmu sosial yang digunakan untuk memahami perilaku manusia berdasarkan anggapan bahwa individu bertindak secara logis demi memaksimalkan keuntungan atau utilitas pribadi. Teori ini memiliki akar sejarah yang panjang dari perkembangan pemikiran dari bidang ekonomi, filsafat, dan sosiologi khususnya dari pandangan yang menekankan pengambilan keputusan secara sadar dan berorientasi pada hasil yang paling menguntungkan.¹⁵

¹⁵ George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern (Edisi ke-6)*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), 391.

Akar historis teori ini dapat ditelusuri ke pemikiran para filsuf utilitarian abad ke-18 dan ke-19 oleh tokoh-tokoh seperti, Cesare Beccaria, Jeremy Bentham, dan John Stuart Mill. Mereka meyakini bahwa manusia mengambil keputusan dengan tujuan mencapai kebahagiaan sebesar-besarnya dan meminimalkan penderitaan. Gagasan ini memengaruhi para ekonom klasik seperti Adam Smith, yang memperkenalkan konsep "*homo economicus*", yaitu individu yang digambarkan sebagai makhluk rasional yang bertindak berdasarkan kepentingan pribadinya demi menciptakan efisiensi ekonomi.¹⁶

Memasuki abad ke-20, teori pilihan rasional mulai diterapkan secara luas dalam disiplin ilmu sosial seperti sosiologi dan ilmu politik. Salah satu tokoh sentral yang membawa teori ini ke ranah sosiologis adalah James S. Coleman. Dalam karya pentingnya *Foundations of Social Theory* (1990), Coleman membangun sebuah kerangka teoritis yang menunjukkan bagaimana tindakan-tindakan rasional dari individu dapat berkembang menjadi sistem sosial yang kompleks. Ia menekankan pentingnya dua elemen utama: pelaku individu (aktor) dan sumber daya yang mereka miliki, sebagai kunci untuk memahami dinamika interaksi sosial.¹⁷

Teori pilihan rasional mulai menjadi populer ketika James S. Coleman mendirikan jurnal *Rationality and Society* pada tahun 1989. Pendirian jurnal ini bertujuan untuk mengembangkan dan menyebarkan gagasan-gagasan yang

¹⁶ James S. Coleman , *Dasar-dasar teori Sosial Foundations of Social Theory* (Bandung: Nusamedia, 2008), 1-5

¹⁷ *Ibid.*, 6-10.

berangkat dari sudut pandang rasional. Teori pilihan rasional James S. Coleman terlihat jelas dalam pernyataannya yang berisi bahwa “tindakan individu diarahkan pada tujuan tertentu, dan tindakan tersebut ditentukan oleh nilai-nilai atau preferensi (pilihan).” Namun, Coleman menjelaskan bahwa untuk keperluan teori, ia menggunakan konsep aktor rasional yang berasal dari ilmu ekonomi, yaitu individu yang mampu memilih tindakan yang memaksimalkan atau kepuasan, serta memenuhi keinginan dan kebutuhan mereka. Seseorang yang dianggap bertindak secara rasional apabila ia merencanakan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan atau kebutuhan yang diinginkan.¹⁸ Teori pilihan rasional merupakan pendekatan dalam ilmu sosial yang menekankan bahwa individu bertindak secara rasional untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu berdasarkan pilihan yang dianggap paling menguntungkan.

Menurut Coleman, individu (aktor) merupakan pusat dari setiap tindakan sosial. Ia memandang bahwa setiap tindakan sosial bermula dari keputusan individu yang memiliki tujuan tertentu dan bertindak berdasarkan pilihan yang dipertimbangkan secara rasional. Pilihan tersebut didasarkan pada nilai, preferensi, serta kalkulasi untung-rugi (utilitas) dalam upaya memaksimalkan kepentingannya. Dalam kerangka ini, individu dianggap sebagai agen yang sadar dan mampu merencanakan tindakan untuk memenuhi

¹⁸ Nur Hidayatus Sa’adah, “Perbedaan Gender Dalam Memilih Lembaga Pendidikan Ditinjau Dari Teori Pilihan Rasional James S. Coleman,” *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak* 17, no. 2 (2022): 232.

kebutuhannya.¹⁹ Individu tidak hanya bertindak secara spontan, tetapi juga memiliki kesadaran dan kendali dalam merancang tindakannya, sehingga mampu mengambil keputusan strategis untuk mencapai tujuan dan memenuhi kebutuhannya.

Dalam teori pilihan rasional, mengembangkan pendekatan ini lebih jauh dengan menjelaskan bahwa tindakan individu tidak berdiri sendiri, melainkan saling berinteraksi dan membentuk sistem sosial. Ia menekankan adanya dua kunci utama, yaitu aktor dan sumber daya (*resources*).

- a. Sumber daya merupakan segala bentuk potensi yang tersedia atau dimiliki, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sumber daya ini mencakup sumber daya alam, yaitu potensi yang berasal dari alam dan telah tersedia, serta sumber daya manusia, yakni kemampuan atau potensi yang melekat dalam diri individu.
- b. Sementara itu, yang dimaksud dengan aktor adalah individu yang melakukan suatu tindakan. Dalam hal ini adalah individu yang mampu mengelola dan memanfaatkan sumber daya secara keinginannya.²⁰

Sumber daya adalah segala potensi yang dimiliki, baik dari alam maupun manusia, yang dapat dimanfaatkan. Aktor adalah individu yang bertindak dan mampu mengelola serta memanfaatkan sumber daya sesuai dengan kehendaknya.

¹⁹ James S. Coleman, *Dasar-dasar Teori Sosial Foundations of Social Theory* (Bandung: Nusa Media, 2013), 7

²⁰ S Rejeki, "Teori Pilihan Rasional James S. Coleman Dan Teori Kebutuhan Prestasi David McClelland," *Jurnal Ilmiah* 12, no. 2 (2016): 45–46.

Aktor dipahami sebagai individu yang memiliki tujuan tertentu. Dalam mencapai tujuan tersebut, aktor dihadapkan pada berbagai pilihan dan menggunakan nilai-nilai dasar sebagai landasan dalam menentukan pilihannya. Proses pengambilan keputusan dilakukan melalui pertimbangan yang matang dan didasarkan pada kesadaran pribadi. Selain itu, aktor juga memiliki kapasitas atau kekuatan untuk menentukan pilihan serta bertindak sesuai dengan keinginannya. Sementara itu, sumber daya merupakan sesuatu yang berada di bawah kendali aktor dan berkaitan dengan kepentingan tertentu. Sumber daya ini adalah elemen yang dapat diatur dan dimanfaatkan oleh aktor dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan.²¹ Aktor adalah individu yang memiliki tujuan dan kemampuan untuk membuat keputusan secara sadar berdasarkan nilai-nilai tertentu. Dalam mencapai tujuannya, aktor memanfaatkan sumber daya yang berada di bawah kendalinya sebagai alat untuk memenuhi kepentingan dan mewujudkan keinginannya.

Coleman juga menjelaskan bagaimana interaksi antara aktor dan sumber daya tersebut membentuk suatu sistem sosial. Ia menyatakan bahwa syarat minimal terbentuknya sistem sosial tindakan adalah keberadaan dua aktor yang masing-masing memiliki kendali atas sumber daya yang dibutuhkan oleh aktor lainnya. Kepentingan yang saling dimiliki inilah yang mendorong keduanya untuk melakukan tindakan bersama. Sistem ini terbentuk karena para aktor,

²¹ Ritzer, George, & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern Edisi Revisi* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2012). 85

yang merupakan individu dengan tujuan masing-masing, berupaya untuk merealisasikan kepentingan mereka secara maksimal melalui tindakan yang saling melibatkan.²² Dengan demikian terbentuk melalui interaksi antara aktor yang saling memiliki kepentingan atas sumber daya satu sama lain. Ia menekankan bahwa syarat minimal terbentuknya sistem sosial adalah adanya dua aktor yang masing-masing menguasai sumber daya yang dibutuhkan oleh pihak lain. Ketergantungan timbal balik ini mendorong terjadinya kerja sama atau tindakan bersama. Dengan demikian, sistem sosial muncul sebagai hasil dari upaya para aktor untuk memaksimalkan kepentingan mereka melalui interaksi yang saling melibatkan secara rasional.

Dalam kehidupan nyata, James S. Coleman mengakui bahwa individu tidak selalu bertindak secara rasional. Namun, dalam konteks teoritis, hal ini tidak menjadi persoalan utama, apakah seorang aktor mampu bertindak secara rasional seperti yang biasa dibayangkan atau justru menyimpang dari pola rasional yang diamati. Fokus utama tetap pada bagaimana tindakan rasional individu berkontribusi terhadap hubungan antara level mikro dan makro, yaitu bagaimana tindakan individual membentuk pola dalam sistem sosial yang lebih luas. Teori pilihan rasional berangkat dari asumsi bahwa individu bertindak berdasarkan tujuan atau maksud tertentu. Namun, dalam penerapannya, terdapat dua faktor utama yang memengaruhi tindakan tersebut. Pertama adalah

²² Bagong Suyanto, Sutinah, I. B. Wirawan, dan Mustain Mashud, *Memahami Teori Sosial*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2018), 88

keterbatasan sumber daya; semakin besar sumber daya yang dimiliki oleh seorang aktor, maka semakin besar pula kemampuannya dalam mencapai tujuan. Kedua adalah tindakan individu itu sendiri yang dalam konteks sosial dapat diwujudkan dalam bentuk lembaga-lembaga sosial.²³ Dengan demikian yang menjadi fokus adalah bagaimana tindakan rasional individu dapat menjembatani hubungan antara level mikro (individu) dan makro (sistem sosial). Teori pilihan rasional berpijak pada asumsi bahwa individu bertindak dengan tujuan tertentu.

Inti dari teori pilihan rasional terletak pada peran individu sebagai aktor. Para aktor ini dipandang sebagai makhluk yang memiliki tujuan atau intensi tertentu, yaitu mereka bertindak untuk mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan. Selain itu, mereka juga memiliki beragam pilihan, nilai, atau manfaat yang ingin mereka capai.²⁴ Teori ini tidak membahas secara mendalam mengenai apa saja pilihan tersebut atau dari mana asalnya, melainkan menekankan bahwa setiap tindakan dilakukan sebagai upaya untuk mewujudkan tujuan yang sesuai dengan urutan prioritas masing-masing aktor.

Secara umum, teori pilihan rasional berasumsi bahwa setiap tindakan manusia didorong oleh maksud dan tujuan yang disusun berdasarkan urutan

²³ S Rejeki, "Teori Pilihan Rasional James S. Coleman Dan Teori Kebutuhan Prestasi David McClelland," *Jurnal Ilmiah* 12, no. 2 (2016): 46-47.

²⁴ George Ritzer & Jeffrey Stepnisky, *Teori Sosiologi Edisi 10* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 450.

preferensi yang teratur. Dalam konteks ini, tindakan rasional mencakup beberapa hal berikut:

- a. Aktor mempertimbangkan dan menghitung manfaat atau preferensi sebelum memilih suatu tindakan.
- b. Aktor juga memperhitungkan biaya dari setiap kemungkinan tindakan yang dapat diambil.
- c. Aktor berupaya memaksimalkan manfaat guna mencapai pilihan yang dianggap paling menguntungkan.²⁵

C. Pilihan Rasional Memiliki pengaruh Terhadap Relasi Sosial

Pilihan rasional adalah konsep yang menjelaskan bagaimana individu membuat keputusan berdasarkan analisis keuntungan dan kerugian. Dalam konteks relasi sosial, pilihan rasional dapat mempengaruhi interaksi antar individu, di mana orang cenderung memilih tindakan yang dianggap paling menguntungkan bagi mereka, baik secara emosional maupun material. Keputusan yang diambil berdasarkan pertimbangan rasional ini sering kali dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pengalaman sebelumnya, informasi yang tersedia, dan harapan terhadap hasil yang diinginkan.²⁶ Dalam relasi sosial, konsep ini memengaruhi cara orang berinteraksi, karena setiap individu cenderung memilih tindakan yang paling menguntungkan bagi dirinya.

²⁵ Damsar, *Pengantar Sosiologi Ekonomi* (Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP, 2019). 152

²⁶ Andhita Risiko Faristiana, "Pilihan Rasional Menjadi Mahasiswa Dan Musyriah Tahfidz," *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora* 2, no. 1 (2022): 25–26.

Keputusan tersebut dipengaruhi oleh pengalaman, informasi yang dimiliki, dan harapan terhadap hasil yang diinginkan.

Ketika individu berinteraksi dalam kelompok sosial, pilihan rasional dapat membentuk norma dan nilai yang dipegang bersama. Misalnya, jika seseorang memilih untuk berkontribusi dalam kegiatan sosial karena mereka percaya bahwa tindakan tersebut akan meningkatkan reputasi mereka, maka hal ini dapat mendorong orang lain untuk melakukan hal yang sama, menciptakan siklus positif dalam relasi sosial.²⁷ Dalam hal ini, pilihan rasional tidak hanya berdampak pada individu itu sendiri, tetapi juga dapat menciptakan siklus positif dalam relasi sosial, di mana kontribusi individu mendorong partisipasi lebih banyak orang, sehingga memperkuat ikatan sosial dalam kelompok.

Namun, pilihan rasional juga dapat menyebabkan konflik. Ketika individu mengutamakan kepentingan pribadi di atas kepentingan kelompok, hal ini dapat menimbulkan ketegangan dan persaingan. Dalam situasi seperti ini, penting bagi individu untuk mempertimbangkan dampak dari pilihan mereka terhadap hubungan sosial yang lebih luas.²⁸ Dengan demikian, meskipun pilihan rasional dapat memberikan keuntungan jangka pendek, kesadaran akan dampak sosial dari keputusan tersebut sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan saling menguntungkan.

²⁷ Teddy Asmara, "Pereduksian Rasionalitas Dan Fungsi Rasionalitas Emotif Dalam Teori Pilihan Rasional Pada Kajian Ekonomi Hukum," *Syiar Hukum UNISBA* 13, no. 2 (2011): 141.

²⁸ Riker, W.H. "Liberalisme Melawan Populisme: Sebuah Konfrontasi Antara Teori Demokrasi dan Teori Pilihan Sosial." *Jurnal Ilmu Politik*, 74, no. 4 (2016): 30-31.